

Pengakuan Al-Ghazali



Perjalanan jiwa dari kegelapan keraguan menuju cahaya kebenaran.

"Hatiku pernah kosong karena ilmu, hingga kutemukan Allah di balik kehampaan itu."

PENGAKUAN AL-GHAZALI



JIM & ZAM

PENGAKUAN AL-GHAZALI

Judul Asli	:	The Confessions of Al Ghazzali
Penulis	:	Imam al-Ghazali
Engl. Translator	:	Claud Field, M.A.
Dicetak Tahun	:	1909
Penerbit	:	Hazell, Watson and Viney, LD.

Alih Bahasa	:	Udin Juhrodin
Tata Letak	:	Udin Juhrodin
Desain Cover	:	Jim-Zam

ISBN	:	XXX

Edisi Terbitan	:	Juni 2026
Penerbit	:	Jim-Zam
Alamat	:	Perum Griya Sampurna Blok E-136 Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat udinjuhrodin@gmail.com 082240452483

Disedekahkan Untuk:

Para Pecinta Ilmu dan Pengetahuan

DAFTAR ISI

Pendahuluan —1
Pencarian Al-Ghazzali akan Kebenaran —3
Tipu-daya Kaum Sofis —6
Berbagai Golongan Pencari Kebenaran —9
Tujuan Teologi Skolastik dan Hasil-hasilnya —10
Mengenai Mazhab-mazhab Filosofis dan Cap Kekafiran yang Melekat pada Kesemuanya —13
Pembagian Ilmu-ilmu Filosofis —15
Tasawuf —22
Hakikat Ilham dan Urgensinya bagi Umat Manusia —27

CATATAN REDAKSI

Tujuan para penyunting seri ini sungguh jelas. Di atas segala-galanya, mereka menghendaki bahwa, sekadar dalam kapasitas mereka yang sederhana, buku-buku ini hendaknya menjadi duta-duta muhibah dan saling pengertian antara Timur dan Barat—yakni antara dunia pemikiran yang tua dan dunia tindakan yang baru. Dalam usaha ini, dan dalam lingkup mereka sendiri, mereka tidak lain adalah pengikut teladan tertinggi di negeri ini. Mereka yakin bahwa pengetahuan yang lebih dalam mengenai cita-cita agung dan falsafah luhur pemikiran Oriental kiranya dapat membantu membangkitkan kembali roh Kebajikan sejati, yang tidak merendahkan ataupun menakuti bangsa-bangsa dengan keyakinan dan warna kulit yang lain. Akhirnya, dengan mengucapkan terima kasih kepada pers dan khalayak atas sambutan yang sangat hangat terhadap Seri "Kebijaksanaan Timur" ini, mereka hendak menyatakan bahwa tiada usaha yang diabaikan untuk mendapatkan para pakar terbaik bagi pembahasan berbagai pokok bahasan yang ada.

L. CRANMER-BYNG.
S. A. KAPADIA.

Northbrook Society, 185 Piccadilly, W.

PENDAHULUAN

Kelahiran Al-Ghazzali

Abû Hâmid Muhammed Ibn Muhammad Al-Ghazzali dilahirkan di kota Thus, di wilayah Khurasan, pada tahun 1058 Masehi, setahun setelah wafatnya penyair dan pemikir bebas besar, Abu'l-'Alâ'. Ia adalah putra seorang pedagang benang kapas (*gazzâl*), yang darinya namanya berasal. Kehilangan ayahnya sejak dini, ia dipercayakan kepada asuhan seorang sufi, yang pengaruhnya terus membayangi sepanjang kariernya. Setelah menuntaskan pendidikannya, ia diangkat menjadi profesor teologi di Bagdad. Di sana ia meraih keberhasilan yang gemilang, sehingga semua imam menjadi pendukung setianya. Begitu besar kemasyhurannya, dan begitu bernyala kekaguman yang diilhamkannya, sehingga kaum Muslimin kerap berkata: "Jika seluruh kitab Islam binasa, niscaya itu adalah kehilangan yang kecil, selagi karya Al-Ghazzali tentang *Ihya' 'Ulum al-Din* (Penghidupan Kembali Ilmu-ilmu Agama) masih terpelihara." Risalah pendek berikut ini memaparkan riwayat batin dari pribadi yang luar biasa ini dalam pencariannya akan kebenaran. Tidaklah tidak tepat kiranya risalah ini diberi judul "Pengakuan-pengakuan dari Sebuah Jiwa yang Mencari". Dalam kecermatan intelektualnya, risalah ini memiliki kemiripan dengan *Grammar of Assent* karya Newman, dan dalam rasa nyaris Puritan-nya akan dahsyatnya alam akhirat, risalah ini serupa dengan *Grace Abounding* karya Bunyan. Karya ini juga menarik sebagai salah satu dari sangat sedikit contoh autobiografi Oriental sejati.

Setelah melukiskan betapa sulitnya ia melepaskan diri dari skeptisisme yang nyaris bersifat Pirhonis, "bukan melalui penalaran sistematis dan tumpukan bukti, melainkan melalui kilasan cahaya yang dicurahkan Tuhan ke dalam jiwaku," ia meninjau berbagai mazhab yang ditemuinya dalam pencariannya akan kebenaran.

1. Kaum teolog skolastik, yang mengaku mengikuti akal dan spekulasi.
2. Kaum filosof, yang menyebut diri mereka sebagai penguasa Logika dan Demonstrasi.
3. Kaum sufi, yang mengklaim intuisi langsung, dan yang menangkap manifestasi hakiki dari kebenaran sebagaimana manusia awam menangkap fenomena-fenomena material.

Setelah menguasai kedua sistem pertama dan tetap mendapati problem besar itu tak terpecahkan, ia terpaksa menyatakan filsafat tidak kompeten, dan mencari dalam suatu daya yang lebih tinggi daripada akal budi pemecahan atas keragu-raguannya. Intuisi atau ekstase (*wajd*) kaum sufi adalah baginya semacam wahyu. Pencariannya akan kebenaran memakan waktu beberapa tahun, di mana ia melepaskan jabatan profesor teologinya di Bagdad dan menarik diri ke dalam pengabdian kontemplatif di Yerusalem dan Damaskus, serta melaksanakan ibadah haji ke Mekah.

Ia kembali sejenak ke Naisabur, tempat kelahiran Umar Khayyâm, yang sezaman namun lebih tua darinya, dan yang—sebagaimana Profesor Browne dalam *History of Persian Literature*-nya—ia temui dan tidak sukai. Akhirnya ia kembali ke Thus, kampung halamannya, di mana ia wafat pada tahun 1111 Masehi. Profesor D. B. Macdonald, dalam sebuah artikel tentang Al-Ghazzali di *Journal of the American Oriental Society*, mengutip riwayat wafatnya berikut ini sebagaimana dikisahkan oleh saudaranya Ahmad: "Pada hari Senin saat fajar, saudaraku berwudhu dan salat. Kemudian ia berkata, 'Bawalah kain kafanku,' lalu ia mengambilnya dan menciumnya, dan membaringkannya di atas matanya seraya berkata, 'Aku dengar dan taat pada perintah untuk menghadap Sang Raja.' Lalu ia menghulurkan kakinya dan pergi menemui-Nya, dan dibawa menuju keridaan Allah Yang Mahatinggi."

Jasa besar yang diberikan Al-Ghazzali kepada kaum sufi adalah, sebagaimana telah ditunjukkan oleh Tuan Whinfield dalam kata pengantar terjemahannya atas *Masnavi*, memberikan kepada mereka suatu terminologi metafisika yang ia peroleh dari tulisan-tulisan Plotinus, sang Neoplatonis. Ia juga memberikan kepada mereka kedudukan yang kokoh dalam Gereja Islam.

Dalam karyanya *Development of Muslim Theology*, Profesor Macdonald menyebut Al-Ghazzali "tokoh terbesar, dan tentu saja yang paling simpatik, dalam sejarah Islam, serta satu-satunya guru bagi generasi-generasi sesudahnya yang pernah ditempatkan oleh seorang Muslim setara dengan empat imam besar." Ia selanjutnya mengatakan tentangnya: "Islam tidak pernah melampauinya, dan tidak pernah memahaminya sepenuhnya. Dalam kebangkitan Islam yang kini mulai tampak, masanya akan tiba, dan kehidupan baru akan lahir dari pengkajian ulang atas karya-karyanya."

PENCATIAN AL-GHAZALI AKAN KEBENARAN

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih."

Sang Imam Al-Ghazali berkata:

Segala puji bagi Allah, yang pujian-Nya sepatutnya mendahului setiap risalah dan setiap kalam! Semoga rahmat Allah tercurah atas Muhammad, Nabi dan Rasul-Nya, atas keluarga dan para sahabatnya, yang melalui petunjuk mereka kesesatan dapat terhindari!

Engkau telah memintaku, wahai saudara dalam iman, untuk memaparkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu agama, serta batasan-batasan dan kedalaman doktrin teologis. Engkau ingin mengetahui pengalamanku saat mengurai kebenaran yang hilang di tengah hiruk-pikuk berbagai sekte dan divergensi pemikiran, dan bagaimana aku telah memberanikan diri untuk mendaki dari dataran rendah keyakinan tradisional (*taqlid*) menuju puncak tertinggi keyakinan yang pasti (*yaqin*). Engkau berhasrat untuk mempelajari apa yang telah aku serap; pertama-tama dari teologi skolastik (*ilm al-kalam*); kedua, dari metode kaum Ta'limiyah yang dalam mencari kebenaran bersandar pada otoritas seorang pemimpin; ketiga, mengapa aku terdorong untuk menolak sistem-sistem filosofis; dan akhirnya, apa yang telah aku terima dari doktrin kaum Sufi, serta totalitas kebenaran yang telah aku himpun dalam mempelajari setiap variasi opini. Engkau bertanya kepadaku mengapa, setelah melepaskan jabatan pengajar di Bagdad yang menarik minat banyak pendengar, aku kemudian, lama setelahnya, menerima jabatan serupa di Nishapur. Karena aku meyakini ketulusan yang mendasari pertanyaan-pertanyaanmu, maka aku akan segera menjawabnya dengan memohon pertolongan dan perlindungan Allah.

Ketahuilah, saudara-saudaraku (semoga Allah membimbingmu ke jalan yang lurus), bahwa keragaman dalam keyakinan dan agama, serta variasi doktrin dan sekte yang memecah-belah manusia, laksana samudra dalam yang dipenuhi puing-puing kapal karam, di mana hanya sedikit orang yang dapat selamat dan utuh darinya. Setiap sekte, memang benar, meyakini dirinya memiliki kebenaran dan keselamatan, "setiap golongan," sebagaimana dinyatakan Al-Qur'an, "merasa bangga dengan apa

yang ada pada mereka"; namun sebagaimana yang dikatakan oleh pemimpin para rasul, yang sabdanya selalu benar: "Umatku akan terpecah menjadi lebih dari tujuh puluh golongan, dan hanya satu yang akan selamat." Prediksi ini, sebagaimana semua prediksi sang Nabi lainnya, harus digenapi.

Sejak masa remaja, yakni sebelum mencapai usia dua puluh tahun hingga saat ini ketika aku telah melampaui usia lima puluh tahun, aku telah memberanikan diri terjun ke dalam samudra yang luas ini; aku telah menduga kedalamannya tanpa rasa takut, dan laksana penyelam yang gigih, aku telah menembus kegelapannya serta menantang bahaya dan palung-palungnya. Aku telah menginterogasi keyakinan setiap sekte dan mencermati misteri setiap doktrin, demi mengurai kebenaran dari kekeliruan dan ortodoksi dari bid'ah. Aku tidak pernah bertemu dengan seseorang yang mempertahankan makna batiniah Al-Qur'an tanpa menyelidiki hakikat keyakinannya, tidak pula pengikut makna lahiriahnya tanpa memeriksa hasil dari doktrinnya. Tidak ada filsuf yang sistemnya belum aku selami kedalamannya, tidak pula teolog yang kerumitan doktrinnya belum aku telusuri.

Tasawuf tidak memiliki rahasia yang belum aku selami; penyembah Tuhan yang khusyuk telah menyingkapkan kepadaku tujuan dari asketismenya; sang ateis tidak mampu menyembunyikan alasan sebenarnya dari kekufurannya. Dahaga akan ilmu merupakan fitrah bagiku sejak usia dini; ia laksana tabiat kedua yang ditanamkan oleh Allah, tanpa ada kehendak dari pihakku sendiri. Segera setelah aku keluar dari masa kanak-kanak, aku telah memutuskan belenggu tradisi (*taqlid*) dan membebaskan diriku dari keyakinan-keyakinan turun-temurun.

Setelah memperhatikan betapa mudahnya anak-anak Kristen menjadi Kristen, dan anak-anak Muslim memeluk Islam, serta mengingat pula sabda tradisional yang disandarkan kepada Nabi: "Setiap anak dilahirkan dalam fitrah Islam, kemudian orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi," aku terdorong oleh hasrat yang kuat untuk mempelajari apa sebenarnya disposisi bawaan pada anak tersebut, hakikat dari keyakinan-keyakinan aksidental yang dipaksakan kepadanya oleh otoritas orang tua dan guru-gurunya, dan akhirnya keyakinan-keyakinan tanpa nalar yang ia peroleh dari instruksi mereka.

Terpukau oleh kontradiksi-kontradiksi yang aku hadapi dalam upaya mengurai kebenaran dan kepalsuan dari opini-opini ini, aku terdorong untuk melakukan refleksi berikut: "Karena pencarian akan kebenaran adalah tujuan yang aku tetapkan bagi diriku sendiri, maka pertama-tama aku harus memastikan apa yang menjadi landasan-landasan kepastian (*al-yaqin*)." Selanjutnya, aku menyadari bahwa kepastian adalah pengetahuan yang terang dan paripurna tentang segala sesuatu, suatu pengetahuan yang tidak menyisakan ruang bagi keraguan maupun kemungkinan kekeliruan dan konjektur, sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi celah dalam pikiran bagi kesalahan untuk masuk. Dalam kondisi seperti itu, niscaya pikiran, yang telah terbentengi dari segala kemungkinan tersesat, harus merangkul keyakinan yang begitu kuat sehingga jika, misalnya, seseorang yang memiliki kekuatan untuk mengubah batu menjadi emas, atau tongkat menjadi ular, berusaha menggoyahkan landasan kepastian ini, ia

akan tetap teguh dan tak tergoyahkan. Misalkan, sebagai contoh, seseorang datang dan berkata kepadaku, yang meyakini sepenuhnya bahwa sepuluh lebih banyak daripada tiga, “Tidak; sebaliknya, tiga lebih banyak daripada sepuluh, dan untuk membuktikannya, aku mengubah tongkat ini menjadi ular,” dan seandainya ia benar-benar melakukannya, aku akan tetap yakin akan kekeliruan pernyataannya, dan meskipun mukjizatnya mungkin membangkitkan keherananku, hal itu tidak akan menanamkan keraguan sedikit pun pada keyakinanku.

Aku kemudian memahami bahwa segala bentuk pengetahuan yang tidak memenuhi kondisi-kondisi ini (ketaktertembusan oleh keraguan, dsb.) tidak layak mendapatkan kepercayaan apa pun, karena mereka tidak berada di luar jangkauan keraguan, dan apa yang tidak kebal terhadap keraguan tidak dapat membentuk suatu kepastian (*al-yaqin*).

TIPU DAYA KAUM SOFIS

Aku kemudian memeriksa pengetahuan yang aku miliki, dan mendapati bahwa tidak ada satu pun darinya, kecuali persepsi indrawi (*al-mahsusat*) dan prinsip-prinsip niscaya (*al-dharuriyat*), yang memiliki derajat kepastian sebagaimana yang baru saja aku deskripsikan. Maka aku merenung dengan masygul: "Kita tidak dapat berharap menemukan kebenaran kecuali pada hal-hal yang bukti kebenarannya terkandung di dalam dirinya sendiri—yakni, dalam persepsi indrawi dan prinsip-prinsip niscaya; oleh karena itu, kita harus mengokohkan hal-hal ini di atas fondasi yang kuat. Namun, apakah keyakinan mutlakku pada persepsi indrawi dan pada infalibilitas (kemaksuman) prinsip-prinsip niscaya ini analog dengan keyakinan yang sebelumnya aku miliki terhadap hal-hal yang dipercayai atas dasar otoritas orang lain (*taqlid*)? Apakah ia sekadar analog dengan kepercayaan kebanyakan orang pada organ penglihatan mereka, ataukah ia secara rigor benar tanpa adanya percampuran ilusi maupun keraguan?"

Lantas aku mengerahkan segenap kesungguhan untuk memeriksa gagasan-gagasan yang kita peroleh dari bukti indrawi dan penglihatan, demi melihat apakah semua itu dapat digugat. Hasil dari pemeriksaan yang saksama adalah goyahnya keyakinanku terhadapnya. Indra penglihatan kita, misalnya, yang mungkin merupakan indra yang paling terlatih, mengamati sebuah bayangan dan mendapatinya tampak statis sehingga ia menyimpulkan bahwa bayangan tersebut tidak bergerak. Namun, observasi dan pengalaman kemudian menunjukkan bahwa bayangan itu bergerak; memang tidak secara tiba-tiba, melainkan secara gradual dan imperseptibel (tak kasat mata), sehingga sesungguhnya ia tidak pernah benar-benar diam.

Demikian pula, mata melihat sebuah bintang dan meyakininya hanya sebesar kepingan emas, padahal kalkulasi matematis membuktikan sebaliknya, bahwa bintang tersebut lebih besar daripada bumi. Gagasan-gagasan ini, dan semua gagasan lain yang dinyatakan benar oleh indra, kemudian dikontradiksi dan diputuskan sebagai kepalsuan secara tak terbantahkan oleh putusan akal budi (*al-'aql*).

Lalu aku merefleksikan diri: "Karena aku tidak dapat memercayai bukti indrawiku, maka aku harus bersandar hanya pada gagasan-gagasan intelektual yang didasarkan

pada prinsip-prinsip fundamental, seperti aksioma-aksioma berikut: 'Sepuluh lebih banyak daripada tiga. Afirmasi (isbat) dan negasi (nafi) tidak dapat berhimpun bersamaan. Sesuatu tidak mungkin sekaligus berstatus makhluk (diciptakan) dan juga eksis sejak azali, hidup dan binasa secara simultan, serta niscaya (*wajib*) sekaligus mustahil (*mumtani'*) pada saat yang sama.'" Terhadap hal ini, gagasan-gagasan yang aku peroleh dari indra mengajukan keberatan sebagai berikut: "Siapa yang dapat menjaminmu bahwa engkau dapat memercayai bukti akal budi lebih daripada bukti indrawi? Engkau memercayai kesaksian kami sampai ia dikontradiksi oleh putusan akal budi; jika tidak, engkau akan terus memercayainya hingga hari ini. Maka, barangkali, di atas akal budi terdapat hakim lain yang, jika ia menampakkan diri, akan memutuskan bahwa akal budi adalah dusta, sebagaimana akal budi telah menyangkal kami. Dan jika arbiter ketiga semacam itu belum tampak, tidak berarti bahwa ia tidak eksis."

Terhadap argumen ini, aku terdiam beberapa saat tanpa jawaban; sebuah refleksi yang ditarik dari fenomena tidur memperdalam keraguanku. "Tidakkah engkau lihat," renungku, "bahwa saat tertidur engkau mengasumsikan mimpi-mimpimu sebagai realitas yang tak terbantahkan? Begitu terjaga, engkau menyadari bahwa itu semua hanyalah khayalan tanpa dasar. Maka, siapa yang bisa menjaminmu akan keandalan gagasan-gagasan yang, saat terjaga, engkau peroleh dari indra dan akal budi? Dalam relasinya dengan keadaanmu saat ini, mereka mungkin tampak nyata; namun mungkin pula engkau akan memasuki suatu keadaan eksistensi lain yang hubungannya dengan keadaanmu sekarang sama seperti hubungan keadaan terjaga ini dengan kondisimu saat tertidur. Dalam ranah baru tersebut, engkau akan menyadari bahwa konklusi-konklusi akal budi hanyalah khayalan belaka."

Kondisi yang mungkin terjadi ini, barangkali, adalah apa yang disebut kaum Sufi sebagai "ekstase" (*hāl*), yakni sebuah keadaan di mana mereka terabsorpsi (larut) ke dalam diri mereka sendiri dan dalam suspensi (penangguhan) persepsi indrawi, sehingga mereka memiliki visi-visi yang berada di luar jangkauan intelek. Barangkali pula Kematian adalah keadaan tersebut, sesuai dengan sabda Pemimpin para nabi: "Manusia itu tertidur; apabila mereka mati, barulah mereka terjaga." Kehidupan kita saat ini dalam relasinya dengan masa depan mungkin hanyalah sebuah mimpi, dan manusia, setelah mati, akan melihat segala sesuatu secara kontras dengan apa yang ada di depan matanya sekarang; ia saat itu akan memahami firman Al-Qur'an, "Hari ini telah Kami singkapkan tabir dari matamu, maka penglihatanmu pun menjadi sangat tajam."

Pikiran-pikiran semacam ini mengancam untuk mengguncang akal budiku, dan aku berupaya mencari jalan keluar darinya. Namun bagaimana caranya? Untuk mengurai simpul kesulitan ini, diperlukan sebuah bukti (*burhan*). Namun, sebuah bukti harus didasarkan pada asumsi-asumsi primer, dan justru asumsi-asumsi inilah yang aku ragukan. Keadaan yang menyedihkan ini berlangsung selama sekitar dua bulan, di mana aku, meski tidak secara eksplisit atau melalui pernyataan profesi, namun secara moral dan esensial, menjadi seorang skeptis yang paripurna.

Allah akhirnya berkenan menyembuhkanku dari penyakit mental ini; jiwaku kembali memperoleh kesehatan dan ekuilibrium (keseimbangan), asumsi-asumsi primer akal budi memperoleh kembali segala rigiditas dan kekuatannya dalam diriku. Aku berhutang budi atas pembebasanku ini, bukan pada rangkaian pembuktian dan argumentasi, melainkan pada cahaya yang Allah pancarkan ke dalam kalbuku—cahaya yang menyinari ambang pintu segala pengetahuan. Menganggap bahwa kepastian hanya dapat didasarkan pada argumen-argumen formal berarti membatasi rahmat Allah yang tak terbatas. Seseorang bertanya kepada Nabi mengenai penjelasan dari ayat dalam Kitab Suci: "Barangsiapa yang Allah kehendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam." Nabi menjawab, "Itu adalah tentang cahaya yang Allah pancarkan ke dalam hati." "Dan bagaimana manusia dapat mengenali cahaya itu?" ia ditanya. "Melalui keterlepasannya (*tana-fiy*) dari dunia ilusi ini dan melalui tarikan rahasia menuju alam keabadian," jawab sang Nabi.

Pada kesempatan lain beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, kemudian Dia memancarkan cahaya-Nya kepada mereka." Melalui bantuan cahaya inilah pencarian akan kebenaran harus dilakukan. Karena berkat rahmat-Nya cahaya ini turun dari waktu ke waktu di antara manusia, maka kita harus senantiasa terjaga untuk menyambutnya. Hal ini juga dikuatkan oleh sabda Rasul lainnya: "Sesungguhnya bagi Tuhanmu pada hari-hari dahr-mu (masa hidupmu) terdapat hembusan-hembusan rahmat; maka sambutlah ia."

Tujuanku dalam uraian ini adalah agar orang lain memahami dengan kesungguhan apa kita harus mencari kebenaran, karena hal itu menuntun pada hasil-hasil yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Asumsi-asumsi primer tidak perlu dicari, karena mereka selalu hadir dalam pikiran kita; jika kita bersikukuh mencarinya, kita hanya akan mendapati mereka terus-menerus luput dari genggaman kita. Namun, mereka yang mendorong penyelidikan mereka melampaui batas-batas biasa akan aman dari kecurigaan atas kelalaian dalam mengejar apa yang berada dalam jangkauan mereka.

BERBAGAI GOLONGAN PENCARI KEBENARAN

Tatkala Allah dengan kelimpahan rahmat-Nya telah menyembuhkanku dari penyakit ini, aku memastikan bahwa mereka yang berkecimpung dalam pencarian kebenaran dapat dibagi ke dalam tiga golongan:

1. Para teolog skolastik (*Mutakallimun*), yang mengaku mengikuti teori dan spekulasi.
2. Para Filosof (*Falasifa*), yang mengaku bersandar pada logika formal.
3 Kaum Sufi, yang menyebut diri mereka sebagai pilihan Allah (*al-khawash*) dan pemilik intuisi serta pengetahuan akan kebenaran melalui jalan ekstase (*wajd*).

"Kebenaran," kataku dalam hati, "harus ditemukan di antara tiga golongan manusia yang membaktikan diri mereka untuk mencarinya ini. Jika ia luput dari mereka, maka seseorang harus melepaskan segala harapan untuk mencapainya. Sekali keyakinan buta (*taqlid*) telah ditinggalkan, mustahil untuk kembali kepadanya, karena esensi dari keyakinan semacam itu adalah ketidaksadaran akan dirinya sendiri. Segera setelah ketidaksadaran ini berakhir, ia akan hancur laksana kaca yang serpihannya tidak dapat lagi disatukan kembali, kecuali dengan dilebur ulang ke dalam tanur dan dibentuk kembali." Dengan tekad untuk menempuh jalan-jalan ini dan menyelidiki sistem-sistem tersebut hingga ke akarnya, aku melanjutkan investigasiku dengan urutan sebagai berikut: teologi skolastik (*ilm al-kalam*); sistem-sistem filsafat; dan akhirnya, Tasawuf.

TUJUAN ILMU KALAM DAN HASIL-HASILNYA

Memulai dengan sains teologis, aku mempelajarinya dengan cermat dan merenungkannya. Aku membaca tulisan-tulisan para otoritas di bidang ini dan aku sendiri menyusun beberapa risalah. Aku menyadari bahwa sains ini, meskipun mencukupi kebutuhan internalnya sendiri, tidak dapat membantuku mencapai tujuan yang dicita-citakan. Singkatnya, objeknya adalah untuk memelihara kemurnian keyakinan ortodoks dari segala inovasi bid'ah. Allah, melalui perantara Rasul-Nya, telah menyingkapkan kepada makhluk-Nya sebuah keyakinan yang benar terkait kepentingan temporal (duniawi) maupun eskatologis (ukhrawi) mereka; pokok-pokok utamanya telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan tradisi (*hadis*). Selanjutnya, Setan membisikkan kepada para inovator prinsip-prinsip yang bertentangan dengan ortodoksi; mereka mendengarkan bisikan itu dengan rakus, dan kemurnian iman pun terancam. Allah kemudian membangkitkan sebuah mazhab teolog dan mengilhami mereka dengan hasrat untuk membela ortodoksi melalui sistem pembuktian yang diadaptasi untuk menyingkap muslihat kaum bid'ah dan menggagalkan serangan yang mereka lancarkan terhadap doktrin-doktrin yang telah mapan secara tradisi.

Demikianlah asal-usul teologi skolastik (*ilm al-kalam*). Banyak dari penganutnya, yang layak atas panggilan tinggi mereka, dengan gagah berani membela iman ortodoks dengan membuktikan realitas kenabian dan kepalsuan inovasi bid'ah. Namun, untuk melakukannya, mereka harus bersandar pada sejumlah premis tertentu, yang mereka terima bersama dengan lawan-lawan mereka, dan yang diperintahkan oleh otoritas dan konsensus universal, atau sekadar oleh Al-Qur'an dan tradisi untuk mereka terima. Upaya utama mereka adalah untuk menyingkap kontradiksi-diri dari lawan-lawan mereka dan menyanggah mereka melalui premis-premis yang diakui oleh lawan tersebut. Namun, metode argumentasi semacam ini memiliki nilai yang kecil bagi seseorang yang hanya menerima kebenaran-kebenaran swa-bukti (*self-evident truths*). Oleh karena itu, teologi skolastik tidak dapat memuaskanku maupun menyembuhkan penyakit yang aku derita.

Memang benar bahwa dalam perkembangan selanjutnya, teologi tidak hanya puas membela dogma; ia beralih ke studi tentang prinsip-prinsip pertama (*al-*

mabadi), tentang substansi (*al-jawahir*), aksidensi (*al-a'radh*), serta hukum-hukum yang mengaturnya; namun karena ketiadaan basis ilmiah yang tuntas, ia tidak dapat melangkah jauh dalam penelitiannya, juga tidak berhasil menghilangkan sepenuhnya kegelapan yang menggantung yang bersumber dari keragaman keyakinan.

Akan tetapi, aku tidak menyangkal bahwa ia telah memberikan hasil yang lebih memuaskan bagi orang lain; sebaliknya, aku mengakui hal itu; namun itu dilakukan dengan memperkenalkan prinsip otoritas dalam hal-hal yang tidak bersifat swa-bukti. Terlebih lagi, tujuanku adalah untuk menjelaskan sikap mentalku sendiri dan bukan untuk berselisih dengan mereka yang telah menemukan kesembuhan bagi diri mereka sendiri. Obat bervariasi sesuai dengan jenis penyakitnya; apa yang bermanfaat bagi sebagian orang mungkin justru membahayakan bagi yang lain.

Filsafat.—Sejauh mana ia layak dicela atau tidak—Dalam poin-poin apa para penganutnya dapat dianggap sebagai mukmin atau kafir, ortodoks atau sesat—Apa yang telah mereka pinjam dari doktrin yang benar untuk membuat teori-teori khayali mereka dapat diterima—Mengapa pikiran manusia menyimpang dari kebenaran—Kriteria apa yang tersedia untuk memisahkan emas murni dari logam campuran dalam sistem mereka.

Aku beralih dari studi teologi skolastik menuju studi filsafat. Menjadi terang bagiku bahwa, untuk menemukan di mana para profesor dari cabang ilmu mana pun telah khilaf, seseorang harus melakukan studi mendalam terhadap sains tersebut; harus menyamai, bahkan melampaui, mereka yang paling mengetahui bidang itu, sehingga dapat menembus rahasia-rahasianya yang tidak mereka ketahui. Hanya melalui metode inilah mereka dapat dijawab sepenuhnya, dan metode ini tidak aku temukan jejaknya pada para teolog Islam. Dalam tulisan-tulisan teologis yang didedikasikan untuk penyanggahan filsafat, aku hanya menemukan tumpukan frasa yang kacau, penuh dengan kontradiksi dan kekeliruan, dan tidak mampu menipu, aku tidak akan mengatakan pikiran yang kritis, melainkan bahkan orang awam sekalipun. Dengan keyakinan bahwa bermimpi untuk menyanggah suatu doktrin sebelum memahaminya secara mendalam adalah laksana menembak sasaran dalam kegelapan, aku membaktikan diriku dengan penuh semangat pada studi filsafat; namun hanya melalui buku-buku dan tanpa bantuan seorang guru. Aku mencurahkan semua waktu senggang yang tersisa dari mengajar dan menyusun karya-karya hukum untuk pekerjaan ini. Saat itu, ada tiga ratus mahasiswa Bagdad yang menghadiri kuliahku. Dengan pertolongan Allah, studi-studi ini, yang dilakukan secara rahasia, boleh dikatakan demikian, menempatkanku dalam kondisi untuk memahami sistem-sistem filosofis secara tuntas dalam kurun waktu dua tahun. Aku kemudian menghabiskan sekitar satu tahun untuk merenungkan sistem-sistem ini setelah memahaminya secara menyeluruh. Aku membolak-balikkan mereka dalam pikiranku hingga mereka benar-benar bersih dari segala kekaburan. Dengan cara ini, aku memperoleh pengetahuan yang lengkap tentang semua tipu daya dan kehalusan mereka, tentang apa yang merupakan kebenaran dan apa yang merupakan ilusi di dalamnya.

Kini aku akan memberikan ringkasan dari doktrin-doktrin tersebut. Aku memastikan bahwa mereka terbagi ke dalam berbagai variasi, dan bahwa para penganutnya dapat dikelompokkan dalam berbagai tajuk. Semuanya, terlepas dari keragaman mereka, ditandai dengan stempel kekufuran dan ketiadaan agama, meskipun terdapat perbedaan besar antara filosof kuno dan modern, antara yang pertama dan yang terakhir dari para filosof ini, sesuai dengan sejauh mana mereka telah luput dari atau mendekati kebenaran dalam derajat yang lebih besar atau lebih kecil.

MENGENAI SEKTE-SEKTE FILOSOFIS DAN STIGMA KEKUFURAN YANG MELEKAT PADA MEREKA SEMUA

Sistem-sistem filosofis, terlepas dari jumlah dan keragamannya, dapat dikerucutkan menjadi tiga golongan: (1) Kaum Materialis (*Al-Dahriyyun*); (2) Kaum Naturalis (*Al-Thabi'iyyun*); (3) Kaum Teis (*Al-Ilahiyyun*).

(1) Kaum Materialis. Mereka menolak eksistensi Pencipta yang Maha Tahu dan Maha Kuasa, serta Pengatur Alam Semesta. Dalam pandangan mereka, dunia telah ada sejak keazalian (*qadim*) dan tidak memiliki pencipta. Hewan berasal dari sperma dan sperma berasal dari hewan; demikianlah ia selalu ada dan akan selalu ada; mereka yang mempertahankan doktrin ini adalah kaum zindiq (ateis).

(2) Kaum Naturalis. Mereka membaktikan diri pada studi tentang alam serta fenomena-fenomena menakjubkan dari dunia hewan dan tumbuhan. Setelah menganalisis organ-organ hewan secara saksama dengan bantuan anatomi, dan terpukau oleh keajaiban ciptaan Allah serta hikmah yang tersingkap di dalamnya, mereka terpaksa mengakui eksistensi Pencipta yang Maha Bijaksana, yang mengetahui tujuan dan maksud dari segala sesuatu. Dan tentu saja, tidak ada seorang pun yang mempelajari anatomi dan mekanisme menakjubkan dari makhluk hidup tanpa terpaksa mengakui hikmah mendalam dari Dia yang telah membentuk tubuh hewan, khususnya manusia. Namun, karena terbawa oleh penelitian alamiah mereka, mereka meyakini bahwa eksistensi suatu makhluk sepenuhnya bergantung pada keseimbangan yang tepat dari organismenya. Menurut mereka, sebagaimana organisme tersebut binasa dan hancur, demikian pula fakultas berpikir yang terikat padanya; dan karena mereka menegaskan bahwa pemulihan sesuatu yang telah hancur menuju eksistensi kembali adalah hal yang tidak terpikirkan, maka mereka menyangkal keabadian jiwa. Konsekuensinya, mereka menyangkal surga, neraka, kebangkitan (*ba'th*), dan hari penghakiman. Karena tidak mengakui adanya ganjaran atas amal baik maupun hukuman atas amal buruk, mereka melepaskan diri dari segala otoritas dan menjerumuskan diri ke dalam kesenangan-kesenangan indrawi dengan ketamakan laksana binatang buas. Mereka

ini juga patut disebut sebagai zindiq, karena iman yang benar tidak hanya bergantung pada pengakuan terhadap Allah, tetapi juga pada Rasul-Nya dan Hari Penghakiman. Dan meskipun mereka mengakui Allah dan sifat-sifat-Nya, mereka menyangkal adanya hari penghakiman yang akan datang.

(3) Berikutnya adalah Kaum Teis. Di antara mereka termasuk Socrates, yang merupakan guru Plato, sebagaimana Plato adalah guru Aristoteles. Nama yang terakhir ini menyusun aturan-aturan logika bagi para pengikutnya, mengorganisasi ilmu-ilmu, menjelaskan apa yang sebelumnya kabur, dan memaparkan apa yang belum dipahami. Mazhab ini menyanggah sistem-sistem dari dua golongan lainnya, yakni kaum Materialis dan Naturalis; namun dalam menyingkap keyakinan mereka yang keliru dan sesat, kaum Teis ini menggunakan argumen-argumen yang tidak semestinya. "*Dan Allah cukup untuk melindungi orang-orang mukmin dalam peperangan*" (Al-Qur'an, XXXIII: 25).

Aristoteles juga menentang dengan sukses teori-teori Plato, Socrates, dan kaum teis yang mendahuluinya, serta memisahkan diri sepenuhnya dari mereka; namun ia tidak dapat mengeliminasi noda-noda kekufuran dan bid'ah dari doktrinnya yang merusak ajaran para pendahulunya. Oleh karena itu, kita harus menganggap mereka semua sebagai orang-orang yang tidak beriman (kafir), begitu pula para filosof yang mengaku Muslim, seperti Ibnu Sina (Avicenna) dan Al-Farabi, yang telah mengadopsi sistem-sistem mereka.

Namun, mari kita akui bahwa di antara para filosof Muslim, tidak ada yang menginterpretasikan doktrin Aristoteles dengan lebih baik daripada kedua tokoh tersebut. Apa yang disampaikan oleh orang lain sebagai ajarannya penuh dengan kekeliruan, kerancuan, dan kekaburan yang dapat membingungkan pembaca. Hal yang tidak dapat dipahami tidak dapat diterima maupun ditolak. Filsafat Aristoteles, yang segala pengetahuan serius mengenainya kita peroleh berkat terjemahan kedua orang terpelajar ini, dapat dibagi menjadi tiga bagian: bagian pertama mengandung materi yang secara adil dapat didakwa sebagai kekafiran (*impiety*), bagian kedua tercemar oleh bid'ah, dan bagian ketiga terpaksa kita tolak secara mutlak. Kita akan melanjutkan ke perinciannya:

PEMBAGIAN ILMU-ILMU FILOSOFIS

Ilmu-ilmu ini, dalam relasinya dengan tujuan yang telah kita tetapkan sebelumnya, dapat dibagi menjadi enam bagian: (1) Matematika; (2) Logika; (3) Fisika; (4) Metafisika; (5) Politik; (6) Filsafat Moral.

(1) Matematika. Meliputi pengetahuan tentang kalkulasi, geometri, dan kosmografi. Ilmu ini tidak memiliki kaitan dengan sains religius, dan tidak membuktikan apa pun yang mendukung maupun menentang agama; ia bersandar pada fondasi pembuktian yang, sekali diketahui dan dipahami, tidak dapat disangkal. Namun, matematika cenderung menghasilkan dua dampak buruk.

Pertama: Siapa pun yang mempelajari sains ini akan mengagumi kehalusan dan kejelasan bukti-buktinya. Kepercayaannya terhadap filsafat meningkat, dan ia mengira bahwa seluruh cabang filsafat memiliki kejelasan dan soliditas bukti yang sama dengan matematika. Namun, ketika ia mendengar orang berbicara tentang kekufuran dan kebebalan para matematikawan, serta pengabaian mereka terhadap Syariat yang telah masyhur, memang benar bahwa demi menghormati otoritas, ia akan ikut menyuarakan tuduhan tersebut; tetapi pada saat yang sama ia berkata dalam hati bahwa jika memang ada kebenaran dalam agama, niscaya kebenaran itu tidak akan luput dari mereka yang telah menunjukkan ketajaman intelek yang sedemikian rupa dalam studi matematika.

Selanjutnya, ketika ia menyadari adanya kekufuran dan penolakan terhadap agama dari pihak orang-orang terpelajar ini, ia menyimpulkan bahwa menolak agama adalah hal yang rasional. Betapa banyak orang sesat semacam itu yang aku temui, yang argumen satu-satunya hanyalah apa yang baru saja disebutkan. Seandainya seseorang mengajukan keberatan berikut kepada mereka: "Tidak berarti bahwa orang yang unggul dalam satu cabang pengetahuan akan unggul pula dalam cabang lainnya, tidak berarti pula ia harus sama mahirnya dalam yurisprudensi (*fiqh*), teologi, dan kedokteran. Adalah mungkin bagi seseorang untuk sepenuhnya jahil (bodoh) dalam metafisika, namun tetap menjadi ahli tata bahasa yang mumpuni. Ada para pakar dalam setiap sains yang sepenuhnya jahil terhadap cabang pengetahuan lainnya. Argumen-argumen para filosof kuno bersifat demonstratif-rigid dalam matematika, namun

hanya bersifat konjektural (persangkaan) dalam persoalan-persoalan agama. Untuk memastikan hal ini, seseorang harus melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap perkara tersebut." Seandainya, aku katakan, seseorang mengajukan keberatan di atas kepada para "pemuja kekufuran" ini, mereka akan mendapatinya tidak menyenangkan. Karena menjadi mangsa bagi hawa nafsu mereka, kesombongan yang membabi buta, dan keinginan untuk dianggap sebagai orang terpelajar, mereka bersikeras mempertahankan keunggulan matematikawan dalam seluruh cabang pengetahuan. Ini adalah keburukan yang serius, dan karena alasan inilah mereka yang mempelajari matematika harus dicegah agar tidak melangkah terlalu jauh dalam penelitian mereka. Sebab, meski matematika tampak jauh dari ihwal agama, studi ini berfungsi sebagai pengantar menuju sistem-sistem filosofis, yang menyebarkan pengaruh buruknya terhadap agama. Jarang sekali seseorang membaktikan diri padanya tanpa merampas imannya sendiri dan melepaskan kendali agama.

Dampak buruk kedua datang dari Muslim yang tulus namun jahil, yang mengira cara terbaik untuk membela agama adalah dengan menolak seluruh ilmu eksakta. Dengan menuduh para profesor ilmu tersebut sebagai orang sesat, ia menolak teori-teori mereka tentang gerhana matahari dan bulan, serta mengutuk mereka atas nama agama. Tuduhan-tuduhan ini tersebar luas hingga mencapai telinga para filosof yang mengetahui bahwa teori-teori tersebut bersandar pada bukti-bukti yang infalibel (tak terbantahkan); alih-alih kehilangan kepercayaan pada ilmu tersebut, sang filosof justru percaya bahwa Islam memiliki kejahilan dan penyangkalan terhadap bukti ilmiah sebagai basisnya, sehingga pengabdiannya pada filsafat meningkat seiring dengan kebenciannya terhadap agama.

Oleh karena itu, merupakan kerugian besar bagi agama jika menganggap bahwa pembelaan terhadap Islam melibatkan pengutukan terhadap ilmu-ilmu eksakta. Hukum agama tidak mengandung apa pun yang menyetujui maupun mengutuk ilmu-ilmu tersebut, dan sebaliknya, ilmu-ilmu itu pun tidak menyerang agama. Sabda Nabi: "Matahari dan bulan adalah dua tanda dari kekuasaan Allah; keduanya tidak mengalami gerhana karena kelahiran atau kematian seseorang; jika kalian melihat tanda-tanda ini, berlindunglah dalam doa dan sebutlah nama Allah"—sabda ini, aku katakan, sama sekali tidak mengutuk kalkulasi astronomis yang menetapkan orbit kedua benda langit tersebut, konjungsi (*ijtima'*), dan oposisi (*istiqbal*) mereka menurut hukum-hukum tertentu. Adapun mengenai apa yang disebut sebagai tradisi (hadis): "Jika Allah menyingkapkan Diri-Nya dalam sesuatu, Dia merendahkan Diri-Nya padanya," maka itu adalah hadis yang tidak autentik, dan tidak ditemukan dalam kumpulan tradisi yang tepercaya.

Demikianlah kedudukan dan potensi bahaya dari matematika.

(2) Logika (*Mantiq*). Ilmu ini, dengan cara yang sama, tidak mengandung apa pun yang mendukung maupun menentang agama. Objeknya adalah studi tentang berbagai jenis pembuktian dan silogisme (*qiyas*), syarat-syarat yang harus ada di antara premis-premis sebuah proposisi, cara untuk mengombinasikannya, aturan-aturan tentang definisi yang baik, dan seni merumuskannya. Sebab, pengetahuan terdiri dari konsepsi

(*tashawwur*) yang bersumber dari definisi, atau keyakinan (*tashdiq*) yang timbul dari pembuktian. Oleh karena itu, tidak ada yang patut dicela dalam ilmu ini, dan ia dikontribusikan baik oleh para teolog maupun filosof. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa para filosof menggunakan sekumpulan formula teknis tertentu dan mereka mendorong pembagian serta subdivisinya lebih jauh.

Mungkin akan ditanyakan: apa kaitan hal ini dengan persoalan agama yang krusial, dan atas dasar apa penentangan harus dilakukan terhadap metode-metode logika? Penanya tersebut, boleh dikatakan, hanya akan membangkitkan opini yang tidak menguntungkan pada diri sang logikawan (ahli logika) mengenai intelegensi dan iman lawannya, karena iman pihak lawan tersebut tampaknya didasarkan pada keberatan-keberatan semacam itu. Namun, harus diakui, logika rentan terhadap penyalahgunaan. Para logikawan menuntut syarat-syarat tertentu dalam penalaran yang menuntun pada kepastian absolut, namun ketika mereka menyentuh persoalan agama, mereka tidak lagi dapat memenuhi syarat-syarat ini, sehingga seharusnya mereka melonggarkan rigiditas (kekakuan) yang biasa mereka gunakan. Akibatnya, seorang siswa yang terpikat oleh metode-metode evidensial (pembuktian) logika, saat mendengar gurunya dituduh tidak beragama, akan percaya bahwa ketiadaan agama tersebut didasarkan pada bukti-bukti yang sekuat bukti logika, dan segera, tanpa mencoba mempelajari metafisika, ia ikut serta dalam kekeliruan mereka. Inilah kerugian serius yang timbul dari studi logika.

(3) Fisika (*Thabi'iyyat*). Objek ilmu ini adalah studi tentang benda-benda yang menyusun alam semesta: langit dan bintang-bintang, serta di bumi ini, elemen-elemen sederhana seperti udara, tanah, air, api, dan benda-benda komposit—hewan, tumbuhan, dan mineral; alasan-alasan di balik perubahan, perkembangan, dan percampuran mereka. Berdasarkan sifat penelitiannya, ilmu ini sangat erat kaitannya dengan studi kedokteran, yang objeknya adalah tubuh manusia, organ-organ utama dan sekundernya, serta hukum yang mengatur perubahannya. Karena agama tidak menemukan kesalahan pada sains medis, maka agama pun secara adil tidak dapat menyalahkan sains fisik, kecuali pada beberapa persoalan khusus yang telah kami sebutkan dalam karya berjudul *Tahafut al-Falasifa* (Kerancuan Para Filosof). Di samping persoalan-persoalan primer tersebut, terdapat beberapa persoalan subordinat yang bergantung padanya, di mana sains fisik terbuka untuk dikritik. Namun seluruh sains fisik bersandar, sebagaimana yang kami yakini, pada prinsip berikut: Alam sepenuhnya tunduk kepada Allah; ia tidak mampu bertindak sendiri, melainkan merupakan instrumen di tangan Sang Pencipta; matahari, bulan, bintang, dan elemen-elemen tunduk kepada Allah dan tidak dapat menghasilkan apa pun dari diri mereka sendiri. Singkatnya, tidak ada satu pun di alam ini yang dapat bertindak secara spontan dan terpisah dari Allah.

(4) Metafisika (*Ilahiyyat*). Inilah tempat persemaian subur bagi kesesatan para filosof. Di sini mereka tidak lagi dapat memenuhi hukum-hukum argumentasi yang rigid sebagaimana yang dituntut oleh logika, dan inilah yang menjelaskan perselisihan yang timbul di antara mereka dalam studi metafisika. Sistem yang paling dekat dengan

sistem para doktor Muslim adalah sistem Aristoteles sebagaimana yang dipaparkan kepada kita oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina. Totalitas kekeliruan mereka dapat dikerucutkan menjadi dua puluh proposisi: tiga di antaranya bersifat kufur, dan tujuh belas lainnya bersifat bid'ah. Demi memerangi sistem mereka itulah kami menulis karya *Tahafut al-Falasifa*. Tiga proposisi di mana mereka menentang seluruh doktrin Islam adalah sebagai berikut:

1. Jasad tidak akan dibangkitkan kembali; hanya ruh yang akan diberi ganjaran atau dihukum; ganjaran masa depan bersifat spiritual dan bukan fisik. Mereka benar dalam mengakui adanya ganjaran spiritual, karena memang demikian adanya; namun mereka salah dalam menolak ganjaran fisik, dan dengan cara ini mereka mengontradiksi penegasan Hukum Tuhan (Syariat).
2. "Allah hanya mengetahui hal-hal yang bersifat universal (*kulliyyat*), bukan partikular (*juz'iyyat*)." Ini jelas merupakan kekufuran. Al-Qur'an menegaskan dengan benar: "Tidak ada seberat zarrah pun di langit maupun di bumi yang luput dari pengetahuan-Nya" (X: 61).
3. Mereka mempertahankan bahwa alam semesta telah eksis sejak keazalian dan tidak akan pernah berakhir.

Tidak satu pun dari proposisi ini yang pernah diterima oleh kaum Muslim.

Selain itu, mereka menyangkal bahwa Allah memiliki sifat-sifat, dan berpendapat bahwa Dia mengetahui hanya melalui esensi-Nya (*dzat*) dan bukan melalui sifat apa pun yang menjadi aksesoris bagi esensi-Nya. Dalam poin ini mereka mendekati doktrin kaum Mutazilah, doktrin-doktrin yang tidak wajib kita kutuk sebagai kekufuran. Sebaliknya, dalam karya kami yang berjudul *Fayshal al-Tafriqa bayna al-Islam wa al-Zandaqa* (Kriteria Perbedaan antara Islam dan Ateisme), kami telah membuktikan kekeliruan mereka yang menuduh kufur terhadap segala sesuatu yang berlawanan dengan cara pandang mereka.

(5) Ilmu Politik. Para profesor di bidang ini membatasi diri pada penyusunan aturan-aturan yang meregulasi perkara-perkara temporal (duniawi) dan kekuasaan raja. Mereka meminjam teori-teori mereka dalam poin ini dari kitab-kitab yang telah Allah wahyukan kepada para nabi-Nya dan dari petuah-petuah bijak kuno yang dihimpun melalui tradisi.

(6) Filsafat Moral. Para profesor di bidang ini menyibukkan diri dengan mendefinisikan atribut-atribut dan kualitas-kualitas jiwa, mengelompokkannya menurut genus dan spesies, serta menunjukkan jalan untuk memoderasi dan mengendalikan mereka. Mereka meminjam sistem ini dari kaum Sufi. Orang-orang saleh ini, yang senantiasa menyibukkan diri dengan berzikir menyebut nama Allah, memerangi hawa nafsu (*mujahadah*), dan menempuh jalan Allah dengan melepaskan kesenangan duniawi, telah menerima, saat berada dalam kondisi ekstase (*hāl*), penyingkapan (*kasyaf*) mengenai kualitas-kualitas jiwa, cacat-cacatnya, dan kecenderungan jahatnya. Penyingkapan-penyingkapan ini mereka publikasikan, dan para filosof yang memanfaatkannya telah memasukkan hal-hal tersebut ke dalam

sistem mereka sendiri demi memperindah dan memberikan legitimasi bagi kepalsuan mereka. Pada masa para filosof, sebagaimana pada periode lainnya, eksis para mistikus yang teguh ini. Allah tidak membiarkan dunia ini kehilangan mereka, karena mereka adalah penyangga dunia, dan mereka menarik turun berkah langit ke bumi sesuai dengan tradisi: "Melalui merekalah kalian memperoleh hujan, dan melalui merekalah kalian menerima rezeki." Demikianlah mereka itu, laksana "Ashabul Kahfi" yang hidup di masa lampau, sebagaimana dikisahkan oleh Al-Qur'an. Kini, percampuran antara doktrin moral dan filosofis dengan sabda Nabi serta perkataan kaum Sufi menimbulkan dua bahaya; satu bagi pendukung doktrin tersebut, dan yang lainnya bagi penentangnya.

Bahaya bagi penentangnya sangatlah serius. Seseorang yang berpikiran sempit, ketika mendapati dalam tulisan mereka filsafat moral yang bercampur dengan teori-teori yang tak berdasar, meyakini bahwa ia harus menolak semuanya secara total dan mengutuk mereka yang menyuarakannya. Karena hanya mendengarnya dari mulut mereka, ia tidak ragu dalam kejahilannya untuk menyatakan hal itu salah hanya karena mereka yang mengajarkannya berada dalam kesesatan. Hal ini seolah-olah seseorang menolak syahadat yang diucapkan oleh orang Kristen, "Tiada Tuhan selain Allah dan Isa adalah nabi-Nya," hanya karena itu berasal dari orang Kristen, tanpa menyelidiki apakah pengakuan terhadap kredo ini ataukah penolakan terhadap misi kenabian Muhammad yang membuat orang Kristen menjadi kafir. Sekarang, jika mereka hanya kafir karena penolakan mereka terhadap Nabi kita, kita tidak berhak menolak doktrin-doktrin mereka yang tidak menyandang stempel kekufuran. Singkatnya, kebenaran tidak berhenti menjadi benar hanya karena ia ditemukan di antara mereka. Namun, demikianlah kecenderungan pikiran yang lemah: mereka menghakimi kebenaran berdasarkan orang yang menyuarakannya, alih-alih menghakimi sang penyuaranya dengan standar kebenaran. Tetapi, jiwa yang merdeka akan mengambil sebagai panduannya pepatah dari Pemimpin orang-orang beriman, Ali bin Abi Thalib: "Janganlah mencari kebenaran melalui orang; temukanlah kebenaran itu terlebih dahulu, maka engkau akan mengenali siapa yang mengikutinya." Inilah prosedur yang diikuti oleh orang bijak. Sekali ia memiliki kebenaran, ia memeriksa basis dari berbagai doktrin yang datang kepadanya, dan ketika ia mendapatinya benar, ia menerimanya tanpa menyusahkan dirinya apakah orang yang mengajarkannya itu tulus atau seorang penipu. Alih-alih demikian, seraya mengingat bagaimana emas tertimbun di dalam perut bumi, ia berupaya memisahkan kebenaran dari tumpukan kesalahan yang menelannya. Penguji mata uang yang mahir (*sayrafi*) memasukkan tangannya tanpa ragu ke dalam pundi-pundi pemalsu uang, dan dengan bersandar pada pengalaman, ia memisahkan koin yang baik dari yang buruk. Adalah orang dusun yang jahil, dan bukan penguji berpengalaman, yang akan bertanya mengapa kita harus berurusan dengan seorang pemalsu uang. Perenang yang tidak mahir harus dijauhkan dari pantai, bukan ahli selam. Anak-anak, bukan pawang, yang harus dilarang menangani ular.

Faktanya, manusia memiliki opini yang begitu baik tentang diri mereka sendiri, tentang superioritas mental dan kedalaman intelektual mereka; mereka percaya diri

begitu terampil dalam membedakan yang benar dari yang salah, jalan keselamatan dari jalan kesesatan, sehingga mereka harus dilarang sebisa mungkin membaca tulisan-tulisan filosofis; sebab meskipun kadang-kadang mereka lolos dari bahaya yang baru saja disebutkan, mereka tidak dapat menghindari bahaya yang akan kami tunjukkan berikut ini.

Beberapa pepatah yang ditemukan dalam karya-karyaku mengenai rahasia-rahasia agama telah menemui para penentang dari kalangan tingkat rendah dalam sains, yang penetrasi intelektualnya tidak memadai untuk menyelami kedalaman tersebut. Mereka menegaskan bahwa pepatah-pepatah ini dipinjam dari para filosof kuno, padahal kebenarannya adalah bahwa itu semua merupakan buah dari meditasiku sendiri, namun sebagaimana pepatah mengatakan, "Langkah sandal mengikuti jejak sandal." Beberapa di antaranya ditemukan dalam kitab-kitab hukum agama kita, namun sebagian besar berasal dari tulisan-tulisan kaum Sufi.

Tetapi bahkan jika itu dipinjam secara eksklusif dari doktrin para filosof, apakah benar untuk menolak suatu opini ketika opini tersebut rasional dalam dirinya sendiri, didukung oleh bukti-bukti solid, dan tidak mengontradiksi Al-Qur'an maupun tradisi? Jika kita mengadopsi metode ini dan menolak setiap kebenaran yang kebetulan telah diproklamasikan oleh seorang penipu, betapa banyak kebenaran yang harus kita tolak! Betapa banyak ayat Al-Qur'an dan hadis para nabi serta diskursus Sufi dan pepatah orang bijak yang harus kita tutup telinga darinya hanya karena penulis *Rasa'il Ikhwan al-Safa* telah memasukkannya ke dalam tulisan mereka demi memajukan tujuannya, dan demi menuntun pikiran secara bertahap menuju kesesatan! Konsekuensi dari prosedur ini adalah bahwa para penipu akan merampas kebenaran dari tangan kita demi memperindah karya mereka sendiri. Orang bijak, setidaknya, tidak boleh bersekutu dengan orang fanatik yang buta karena kejahilan.

Madu tidak menjadi najis hanya karena ia kebetulan ditempatkan di dalam gelas yang digunakan ahli bedah untuk bekam (*hijamah*). Kenajisan darah disebabkan bukan karena kontaknya dengan gelas ini, melainkan karena kekhasan yang melekat pada hakikat darah itu sendiri; kekhasan ini, karena tidak ada pada madu, tidak dapat dikomunikasikan kepadanya melalui penempatan madu tersebut di dalam gelas bekam; oleh karena itu, salah jika menganggap madu tersebut najis. Namun, demikianlah cara pandang yang aneh yang ditemukan pada hampir semua orang. Setiap kata yang berasal dari otoritas yang mereka setujui akan mereka terima, meski itu salah; setiap kata yang berasal dari orang yang mereka curigai akan mereka tolak, meski itu benar. Dalam setiap kasus, mereka menghakimi kebenaran berdasarkan penyampainya dan bukan menghakimi manusia berdasarkan kebenaran yang mereka sampaikan, yang merupakan puncak dari kesesatan (*ne plus ultra*). Demikianlah bahaya yang ditimbulkan filsafat bagi para penentangnya.

Bahaya kedua mengancam mereka yang menerima opini para filosof. Ketika, misalnya, kita membaca risalah *Ikhwan al-Safa* dan karya-karya lain yang sejenis, kita menemukan di dalamnya kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Nabi dan kutipan-kutipan dari para Sufi. Kita menyetujui karya-karya ini; kita memberikan kepercayaan

kita padanya; dan kita berakhir dengan menerima kekeliruan yang terkandung di dalamnya, karena opini baik tentang mereka yang telah mereka tanamkan pada kita di awal. Demikianlah, melalui derajat yang tak terasa, kita dituntun menuju kesesatan. Mengingat bahaya ini, pembacaan terhadap tulisan-tulisan filosofis yang penuh dengan utopia sia-sia dan menipu harus dilarang, sebagaimana tepian sungai yang licin dilarang bagi seseorang yang tidak tahu cara berenang. Pembacaan terhadap ajaran-ajaran palsu ini harus dicegah sebagaimana seseorang mencegah anak-anak menyentuh ular. Seorang pawang ular sendiri akan menahan diri dari menyentuh ular di hadapan anaknya yang masih kecil, karena ia tahu bahwa sang anak, yang percaya dirinya secerdik ayahnya, tidak akan gagal untuk menirunya; dan demi memberikan penekanan lebih pada larangannya, sang pawang tidak akan menyentuh ular di bawah pengawasan putranya.

Demikianlah seharusnya perilaku seorang terpelajar yang juga bijaksana. Namun sang pawang ular, setelah mengambil ular tersebut dan memisahkan bisa dari penawarnya, setelah menyisihkan penawarnya dan memusnahkan bisanya, tidak boleh menahan penawar tersebut dari mereka yang membutuhkannya. Dengan cara yang sama, penguji mata uang yang mahir, setelah memasukkan tangannya ke dalam tas pemalsu uang, mengambil koin yang baik dan membuang yang buruk, tidak boleh menolak memberikan yang baik kepada mereka yang membutuhkan dan memintanya. Demikianlah seharusnya perilaku orang terpelajar. Jika pasien merasakan ketidaksukaan tertentu terhadap penawar tersebut karena ia tahu itu diambil dari ular yang tubuhnya adalah wadah racun, maka ia harus dibebaskan dari kekeliruan berpikirnya. Jika seorang pengemis ragu untuk mengambil sekeping emas yang ia tahu berasal dari pundi-pundi seorang pemalsu uang, ia harus diberi tahu bahwa keraguannya adalah murni kesalahan yang akan merampas keuntungan yang ia cari. Harus dibuktikan kepadanya bahwa kontak koin yang baik dengan yang buruk tidak merusak koin yang pertama dan tidak memperbaiki koin yang terakhir. Dengan cara yang sama, kontak kebenaran dengan kepalsuan tidak mengubah kebenaran menjadi kepalsuan, sebagaimana ia tidak mengubah kepalsuan menjadi kebenaran.

Demikianlah hal yang harus kami sampaikan mengenai ketidaknyamanan dan bahaya yang timbul dari studi filsafat.

TASAWUF

Ketika aku telah menyelesaikan pemeriksaan terhadap doktrin-doktrin ini, aku membaktikan diriku pada studi Tasawuf. Aku menyadari bahwa untuk memahaminya secara tuntas, seseorang harus memadukan teori dengan praktik (*'ilm* dan *'amal*). Tujuan yang ditetapkan kaum Sufi di hadapan mereka adalah sebagai berikut: Membebaskan jiwa dari belenggu tirani hawa nafsu, melepaskannya dari kecenderungan-kecenderungan yang salah dan insting-insting jahat, agar di dalam kalbu yang telah suci hanya tersisa ruang bagi Allah dan bagi zikir atas nama-Nya yang kudus.

Karena mempelajari doktrin mereka lebih mudah daripada mempraktikkannya, aku pertama-tama mempelajari kitab-kitab mereka yang memuat doktrin tersebut: *Qut al-Qulub* (Santapan Hati) karya Abu Talib al-Makki, karya-karya al-Harits al-Muhasibi, dan fragmen-fragmen yang masih tersisa dari Al-Junaid, Asy-Syibli, Abu Yazid al-Bustami, serta para pemimpin lainnya (semoga Allah menyucikan ruh mereka). Aku memperoleh pengetahuan mendalam tentang penelitian-penelitian mereka, dan aku mempelajari segala hal yang mungkin dipelajari dari metode mereka melalui studi dan pengajaran lisan. Menjadi terang bagiku bahwa tahapan terakhir tidak dapat dicapai hanya melalui instruksi, melainkan hanya melalui jadzbah (transpor), ekstase (*wajd*), dan transformasi wujud moral.

Mendefinisikan kesehatan dan rasa kenyang, menyelidiki penyebab dan syarat-syaratnya, adalah hal yang sama sekali berbeda dengan berada dalam kondisi sehat dan kenyang. Mendefinisikan kemabukan, mengetahui bahwa hal itu disebabkan oleh uap yang naik dari lambung dan menyelimuti pusat intelegensi, adalah hal yang sangat berbeda dengan berada dalam keadaan mabuk. Orang yang mabuk tidak memiliki gambaran tentang hakikat kemabukan, justru karena ia sedang mabuk dan tidak dalam kondisi untuk memahami apa pun; sementara sang dokter, karena tidak berada di bawah pengaruh kemabukan, mengetahui karakter dan hukum-hukumnya. Atau jika sang dokter jatuh sakit, ia memiliki pengetahuan teoretis tentang kesehatan yang sedang tidak ia miliki.

Dengan cara yang sama, terdapat perbedaan besar antara mengetahui tentang zuhud, memahami syarat-syarat dan penyebabnya, dengan mempraktikkan zuhud dan pelepasan diri (*tajrid*) dari perkara-perkara duniawi ini. Aku menyadari bahwa Tasawuf lebih terdiri atas pengalaman eksistensial (*dhawq*) daripada definisi-definisi, dan bahwa apa yang tidak aku miliki termasuk dalam domain ekstase dan inisiasi, bukan domain instruksi.

Penelitian-penelitian yang telah aku baktikan, jalan yang telah aku tempuh dalam mempelajari cabang-cabang pengetahuan religius dan spekulatif, telah memberiku iman yang kokoh pada tiga hal: Allah, Wahyu (Inspirasi), dan Hari Pembalasan. Tiga pokok keyakinan fundamental ini terkonfirmasi dalam diriku, bukan sekadar melalui argumen-argumen definitif, melainkan melalui rantai penyebab, keadaan, dan bukti yang mustahil untuk diceritakan kembali. Aku melihat bahwa seseorang hanya dapat berharap akan keselamatan melalui pengabdian dan penaklukan hawa nafsu, sebuah prosedur yang mensyaratkan pelepasan diri dan keterlepasan dari dunia kepalsuan ini demi berbalik menuju keabadian dan meditasi kepada Allah. Akhirnya, aku melihat bahwa satu-satunya syarat kesuksesan adalah mengorbankan kehormatan dan kekayaan, serta memutus ikatan dan keterikatan pada kehidupan duniawi.

Datang untuk mempertimbangkan keadaanku dengan serius, aku mendapati diriku terikat di segala sisi oleh jerat-jerat ini. Memeriksa tindakan-tindakanku, yang paling tampak mulia di antaranya adalah kegiatan perkuliahan dan jabatan profesorku, aku mendapati dengan rasa terkejut bahwa aku terserap dalam beberapa studi yang memiliki nilai kecil dan tidak membawa manfaat bagi keselamatanku. Aku menyelidiki motif-motif pengajaranku dan mendapati bahwa, alih-alih dikonsentrasikan secara tulus kepada Allah, hal itu hanya didorong oleh hasrat sia-sia akan kehormatan dan reputasi (*hubb al-jah*). Aku menyadari bahwa aku berada di tepi jurang, dan tanpa pertobatan segera, aku akan ditakdirkan menuju api abadi. Dalam refleksi ini, aku menghabiskan waktu yang lama. Masih menjadi mangsa ketidakpastian, suatu hari aku memutuskan untuk meninggalkan Bagdad dan melepaskan segalanya; keesokan harinya aku membatalkan resolusi tersebut. Aku maju selangkah dan segera terperosok kembali. Di pagi hari aku bertekad bulat secara tulus untuk hanya menyibukkan diri dengan kehidupan akhirat; di sore hari sekumpulan pikiran duniawi menyerang dan membuyarkan resolusi-resolusiku. Di satu sisi, dunia menjagaku tetap terikat pada jabatanku dalam rantai ketamakan, di sisi lain suara agama berseru kepadaku, "Bangkitlah! Bangkitlah! Hidupmu mendekati akhirnya, dan engkau memiliki perjalanan panjang untuk ditempuh. Segala pengetahuan yang engkau klaim hanyalah kepalsuan dan fantasi. Jika engkau tidak memikirkan keselamatanmu sekarang, kapan lagi engkau akan memikirkannya? Jika engkau tidak memutuskan rantaimu hari ini, kapan lagi engkau akan memutusnya?" Maka resolusiku pun menguat, aku ingin melepaskan segalanya dan melarikan diri; namun sang Penggoda (Setan), kembali melancarkan serangan, berkata, "Engkau sedang menderita perasaan yang fana; jangan menyerah padanya, karena itu akan segera berlalu. Jika engkau menuruti perasaan itu, jika engkau melepaskan posisi yang bagus ini, jabatan terhormat yang bebas dari

masalah dan persaingan ini, kursi otoritas yang aman dari serangan ini, engkau akan menyesalinya di kemudian hari tanpa bisa mendapatkannya kembali."

Demikianlah aku menetap, tercabik-cabik oleh kekuatan yang berlawanan antara hawa nafsu duniawi dan aspirasi religius, selama sekitar enam bulan sejak bulan Rajab tahun 488 Hijriah (1095 M). Di penghujung waktu tersebut, kehendakku menyerah dan aku menyerahkan diriku pada takdir. Allah menyebabkan suatu hambatan yang membelenggu lidahku dan mencegahku memberikan kuliah. Sia-sia aku berkeinginan, demi kepentingan murid-muridku, untuk melanjutkan pengajaranku, namun mulutku menjadi kelu. Kebisuan yang dipaksakan kepadaku ini menjatuhkanku ke dalam keputusasaan yang hebat; lambungku menjadi lemah; aku kehilangan nafsu makan; aku tidak bisa menelan sesuap roti maupun meminum setetes air.

Pelemahan kekuatan fisikku sedemikian rupa sehingga para dokter, yang putus asa untuk menyelamatkanku, berkata, "Kerusakan ini ada di dalam hati, dan telah menjalar ke seluruh organisme; tidak ada harapan kecuali jika penyebab kesedihan yang mendalam ini dihentikan."

Akhirnya, dengan menyadari kelemahanku dan keterpurukan jiwaku, aku berlindung kepada Allah laksana seorang manusia yang telah berada di titik nadir dan tanpa sumber daya lagi. "*Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya*" (Al-Qur'an, XXVII: 62) berkenan mendengarku; Dia memudahkanku untuk mengorbankan kehormatan, kekayaan, dan keluarga. Aku mengumumkan secara publik bahwa aku berniat melakukan ziarah ke Mekkah, sementara secara rahasia aku bertekad untuk pergi ke Suriah, karena tidak ingin Khalifah (semoga Allah mengagungkannya) maupun teman-temanku mengetahui niatku untuk menetap di negeri tersebut. Aku membuat segala macam alasan cerdas untuk meninggalkan Bagdad dengan niat tetap untuk tidak kembali lagi ke sana. Para Imam di Irak mengkritikku dengan satu suara. Tidak satu pun dari mereka yang dapat menerima bahwa pengorbanan ini memiliki motif religius, karena mereka menganggap posisiku sebagai posisi tertinggi yang dapat dicapai dalam komunitas religius. "*Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka*" (Al-Qur'an, LIII: 30). Segala macam penjelasan atas perilakuku bermunculan. Mereka yang berada di luar batas Irak mengatribusikannya pada ketakutan yang ditimbulkan oleh Pemerintah terhadapku. Mereka yang berada di tempat dan melihat bagaimana otoritas ingin menahanku, ketidaksenangan mereka atas resolusiku dan penolakanku terhadap permintaan mereka, berkata dalam hati, "Ini adalah musibah yang hanya bisa dianggap sebagai takdir yang menimpa kaum Beriman dan Ilmu Pengetahuan!"

Akhirnya aku meninggalkan Bagdad, melepaskan seluruh kekayaanku. Hanya saja, karena tanah dan properti di Irak dapat dijadikan wakaf untuk tujuan-tujuan saleh, aku memperoleh otorisasi hukum untuk menyimpan sebanyak yang diperlukan bagi penghidupanku dan anak-anakku; karena pastilah tidak ada yang lebih halal di dunia ini daripada seorang alim yang menyediakan kecukupan untuk menafkahi keluarganya. Aku kemudian berangkat ke Suriah, di mana aku menetap selama dua tahun, yang aku baktikan untuk uzlah (pengasingan diri), meditasi, dan latihan-latihan

ibadah (*riyadhah*). Aku hanya memikirkan perbaikan diri, disiplin, dan penyucian hati melalui doa dengan menjalani bentuk-bentuk pengabdian yang telah diajarkan kaum Sufi kepadaku. Aku terbiasa hidup menyendiri di Masjid Damaskus, dan terbiasa menghabiskan hari-hariku di atas menara setelah mengunci pintu di belakangku.

Dari sana aku melanjutkan perjalanan ke Yerusalem, dan setiap hari mengasingkan diri di Kubah Shakhrah (*Sanctuary of the Rock*). Setelah itu, aku merasakan keinginan untuk menunaikan ibadah Haji, dan untuk menerima limpahan rahmat yang sempurna dengan mengunjungi Mekkah, Madinah, dan Makam Sang Nabi. Setelah mengunjungi makam sang Kekasih Allah (Ibrahim), aku pergi ke Hijaz. Akhirnya, kerinduan hatiku dan doa anak-anakku membawaku kembali ke tanah airku, meskipun pada awalnya aku telah bertekad kuat untuk tidak pernah mengunjunginya lagi. Setidaknya aku bermaksud, jika aku kembali, untuk hidup di sana dalam kesendirian dan meditasi religius; namun berbagai peristiwa, urusan keluarga, dan gejolak kehidupan mengubah resolusi-resolusiku dan mengganggu ketenangan meditasiku. Namun, betapa pun tidak teraturnya interval yang dapat aku berikan untuk ekstase pengabdian, kepercayaanku padanya tidak berkurang; dan semakin aku teralihkan oleh rintangan, semakin teguh aku kembali kepadanya.

Sepuluh tahun berlalu dengan cara ini. Selama periode-periode meditasi yang berturut-turut itu, tersingkaplah bagiku hal-hal yang mustahil untuk diceritakan kembali. Segala yang akan aku katakan demi kemaslahatan pembaca adalah ini: Aku mempelajari dari sumber yang meyakinkan bahwa kaum Sufi adalah para perintis sejati di jalan Allah; bahwa tidak ada yang lebih indah daripada kehidupan mereka, tidak ada yang lebih terpuji daripada aturan perilaku mereka, dan tidak ada yang lebih murni daripada moralitas mereka. Kecerdasan para pemikir, hikmah para filosof, pengetahuan para doktor hukum yang paling alim sekalipun, akan sia-sia jika menggabungkan upaya mereka demi memodifikasi atau memperbaiki doktrin dan moral kaum Sufi; hal itu mustahil dilakukan. Bagi kaum Sufi, diam dan gerak, lahir maupun batin, diterangi dengan cahaya yang bersumber dari Cahaya Pusat Kenabian (Inspirasi). Dan cahaya mana lagi yang dapat bersinar di muka bumi ini? Singkatnya, apa yang bisa dikritik dari mereka? Membersihkan hati dari segala sesuatu yang bukan milik Allah adalah langkah pertama dalam metode katarsis (*tathir*) mereka. Penyerahan hati sepenuhnya melalui doa adalah kunci utamanya, sebagaimana ucapan "Allahu Akbar" adalah kunci utama dari salat, dan tahapan terakhirnya adalah fana' (melebur) di dalam Allah. Aku katakan tahapan terakhir, dalam kaitannya dengan apa yang dapat dicapai melalui upaya kehendak; namun sejujurnya, itu barulah tahapan pertama dalam kehidupan kontemplatif, serambi tempat para inisiat masuk.

Sejak saat mereka menapakkan kaki di jalan ini, penyingkapan-penyingkapan (*kasyaf*) dimulai bagi mereka. Mereka sampai pada tahap melihat dalam kondisi terjaga para malaikat dan ruh para nabi; mereka mendengar suara-suara dan nasihat bijak mereka. Melalui kontemplasi terhadap bentuk-bentuk dan citra surgawi ini, mereka naik setapak demi setapak menuju ketinggian yang tidak dapat dicapai oleh bahasa manusia, yang bahkan tidak dapat ditunjukkan tanpa jatuh ke dalam kesalahan besar

yang tak terhindarkan. Derajat kedekatan (*qurb*) dengan Tuhan yang mereka capai dianggap oleh sebagian orang sebagai percampuran wujud (*hulul*), oleh yang lain sebagai identifikasi (*ittihad*), dan oleh yang lain lagi sebagai penyatuan mesra (*washl*). Namun semua ekspresi ini salah, sebagaimana telah kami jelaskan dalam karya kami yang berjudul *Al-Maqsad al-Asna*. Mereka yang telah mencapai tahapan tersebut harus membatasi diri dengan mengulang bait syair:

Apa yang aku alami takkan kucoba katakan;
Sebutlah aku bahagia, namun jangan tanya lebih jauh.

Singkatnya, ia yang tidak sampai pada intuisi kebenaran-kebenaran ini melalui jalan ekstase, hanya mengetahui nama dari inspirasi (wahyu) tersebut. Mukjizat yang dilakukan oleh para wali, pada kenyataannya, hanyalah bentuk-bentuk awal dari manifestasi kenabian. Demikianlah keadaan Utusan Allah ketika, sebelum menerima tugas kenabiannya, beliau mengasingkan diri ke Gua Hira untuk menyerahkan diri pada intensitas doa dan meditasi sedemikian rupa sehingga orang-orang Arab berkata: "Muhammed telah jatuh cinta kepada Tuhannya."

Maka, keadaan ini dapat disingkapkan kepada sang inisiat dalam ekstase, dan kepada ia yang tidak mampu ber-ekstase, melalui ketaatan dan perhatian, dengan syarat ia sering bergaul dengan kaum Sufi hingga ia sampai, boleh dikatakan, pada inisiasi yang bersifat imitatif (*tasyabbuh*). Demikianlah iman yang dapat diperoleh seseorang dengan menetap di antara mereka, dan pergaulan dengan mereka tidak pernah menyakitkan.

Namun, bahkan ketika kita kehilangan keuntungan dari pergaulan dengan mereka, kita dapat memahami kemungkinan keadaan ini (penyingkapan melalui ekstase) melalui rantai bukti yang nyata. Kami telah menjelaskan hal ini dalam risalah berjudul *'Aja'ib al-Qalb* (Keajaiban Hati), yang merupakan bagian dari karya kami, *Ihya' 'Ulum al-Din*. Kepastian yang ditarik dari bukti-bukti disebut sebagai "ilmu" (*'ilm*); masuk ke dalam keadaan yang kami deskripsikan disebut sebagai "jadzbah" (*transport*); dan meyakini pengalaman orang lain serta transmisi lisan disebut sebagai "iman". Demikianlah tiga derajat pengetahuan, sebagaimana tertulis: "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*" (Al-Qur'an, LVIII: 11).

Namun di belakang mereka yang beriman datanglah sekumpulan orang jahil yang menyangkal realitas Tasawuf, mendengar diskursus mengenainya dengan ironi yang skeptis, dan memperlakukan mereka yang mengakuinya sebagai penipu (*charlatans*). Terhadap kerumunan jahil ini berlaku ayat: "*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu, tetapi apabila mereka telah keluar dari sisimu mereka bertanya kepada orang yang telah diberi ilmu: 'Apakah yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hatinya oleh Allah dan mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka*" (Al-Qur'an, XLVII: 16).

Di antara sejumlah keyakinan yang aku berhutang budi pada praktik aturan Sufi adalah pengetahuan tentang hakikat sejati dari inspirasi (kenabian). Pengetahuan ini memiliki urgensi yang sedemikian besar sehingga aku akan segera memaparkannya secara terperinci.

HAKIKAT KENABIAN

Urgensinya bagi Umat Manusia

Substansi manusia pada saat penciptaannya adalah sebuah monade sederhana (*jauhar tunggal*), yang hampa dari pengetahuan tentang alam-alam yang tunduk pada Sang Pencipta—alam-alam yang jumlah tak terhingganya hanya diketahui oleh-Nya, sebagaimana dinyatakan Al-Qur'an: "*Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri.*"

Manusia sampai pada pengetahuan ini dengan bantuan persepsi-persepsinya; masing-masing indranya diberikan kepadanya agar ia dapat memahami dunia makhluk-makhluk ciptaan, dan dengan istilah "dunia" kita memahami berbagai spesies makhluk. Indra pertama yang disingkapkan kepada manusia adalah sentuhan (*lams*), yang melaluinya ia mempersepsi sekelompok kualitas tertentu—panas, dingin, basah, kering. Indra sentuhan tidak mempersepsi warna dan bentuk, yang baginya seolah-olah tidak ada. Berikutnya adalah indra penglihatan (*bashar*), yang membuatnya akrab dengan warna dan bentuk; yakni, dengan apa yang menempati peringkat tertinggi dalam dunia sensasi. Indra pendengaran (*sam*') menyusul, kemudian indra penciuman dan pengecap.

Ketika manusia dapat mengangkat dirinya di atas dunia indrawi, yakni menjelang usia tujuh tahun, ia menerima fakultas diskriminasi (*tamyiz*); ia kemudian memasuki fase eksistensi yang baru dan dapat mengalami, berkat fakultas ini, impresi-impresi yang lebih unggul daripada indra, yang tidak terjadi dalam lingkungan sensasi.

Ia kemudian beralih ke fase lain dan menerima akal budi ('*aql*), yang melaluinya ia membedakan hal-hal yang niscaya (*wajib*), mungkin (*ja'iz*), dan mustahil; singkatnya, semua gagasan yang tidak dapat ia padukan dalam tahap-tahap eksistensinya yang terdahulu. Namun, melampaui akal budi dan pada level yang lebih tinggi, sebuah fakultas penglihatan baru dianugerahkan kepadanya, yang melaluinya ia mempersepsi hal-hal gaib, rahasia masa depan, dan konsep-konsep lain yang tidak dapat diakses oleh akal budi, sebagaimana konsep-konsep akal budi tidak dapat diakses oleh sekadar diskriminasi (*tamyiz*), dan apa yang dipersepsi oleh diskriminasi tidak dapat

diakses oleh indra. Sebagaimana orang yang hanya memiliki kemampuan diskriminasi menolak dan menyangkal gagasan-gagasan yang diperoleh melalui akal budi, demikian pula kaum rasionalis tertentu menolak dan menyangkal gagasan tentang kenabian (*nubuwwah*). Ini adalah bukti dari kejahilan mereka yang mendalam; karena alih-alih menggunakan argumen, mereka hanya menyangkal kenabian sebagai ranah yang tidak dikenal dan tidak memiliki eksistensi nyata. Dengan cara yang sama, seorang pria yang buta sejak lahir, yang tidak mengetahui warna dan bentuk baik melalui pengalaman maupun informasi, tidak akan mengetahui maupun memahami hal-hal tersebut ketika seseorang berbicara kepadanya tentang hal itu untuk pertama kalinya.

Allah, yang berkeinginan untuk membuat gagasan tentang kenabian dapat dipahami oleh manusia, telah memberikan kepada mereka semacam sekilas gambaran mengenainya di dalam tidur. Faktanya, manusia mempersepsi saat tertidur hal-hal dari alam gaib, baik yang termanifestasi secara jelas maupun di bawah selubung alegori yang kemudian akan disingkap melalui divinasi (tafsir). Namun, jika seseorang mengatakan kepada orang yang belum pernah mengalami mimpi-mimpi ini bahwa dalam keadaan letargi yang menyerupai kematian dan selama suspensi total dari penglihatan, pendengaran, dan semua indra, seorang manusia dapat melihat hal-hal dari alam gaib, maka orang ini akan berseru dan berupaya membuktikan ketidakmungkinan visi-visi ini dengan argumen seperti berikut: "Fakultas-fakultas sensitif adalah penyebab persepsi. Sekarang, jika seseorang dapat mempersepsi hal-hal tertentu ketika ia memiliki fakultas-fakultas ini secara penuh, betapa persepsi tersebut jauh lebih mustahil ketika fakultas-fakultas ini ditangguhkan."

Kepalsuan argumen semacam itu ditunjukkan oleh bukti dan pengalaman. Karena dengan cara yang sama sebagaimana akal budi membentuk fase eksistensi tertentu di mana konsep-konsep intelektual dipersepsi—yang tersembunyi dari indra—maka kenabian adalah keadaan khusus di mana mata batin (*al-'ayn al-bathinah*) menemukan misteri-misteri yang berada di luar jangkauan akal budi, yang tersingkap oleh cahaya surgawi. Keraguan-keraguan yang muncul mengenai kenabian berkaitan dengan (1) kemungkinannya, (2) eksistensi nyata dan aktualnya, (3) manifestasinya pada orang ini atau itu.

Membuktikan kemungkinan adanya kenabian adalah membuktikan bahwa ia termasuk dalam kategori cabang pengetahuan yang tidak dapat dicapai oleh akal budi. Hal ini sama dengan ilmu kedokteran dan astronomi. Ia yang mempelajarinya terpaksa mengakui bahwa ilmu-ilmu tersebut berasal semata-mata dari wahyu dan anugerah khusus Allah. Beberapa fenomena astronomi hanya terjadi sekali dalam seribu tahun; lalu bagaimana kita bisa mengetahuinya melalui pengalaman?

Kita dapat mengatakan hal yang sama tentang kenabian, yang merupakan salah satu cabang dari pengetahuan intuisional. Lebih jauh lagi, persepsi terhadap hal-hal yang berada di luar pencapaian akal budi hanyalah salah satu fitur khusus dari kenabian, yang memiliki banyak fitur lainnya. Karakteristik yang telah kami sebutkan hanyalah laksana setetes air di samudra, dan kami menyebutkannya karena orang-orang mengalami hal yang analog dengannya dalam mimpi serta dalam ilmu kedokteran dan

astronomi. Cabang-cabang pengetahuan ini termasuk dalam ranah mukjizat kenabian, dan akal budi tidak dapat mencapainya.

Adapun karakteristik lain dari kenabian, mereka hanya disingkapkan kepada para inisiat dalam Tasawuf dan dalam keadaan transpor ekstase (*jadzbah*). Sedikit yang kita ketahui tentang hakikat kenabian kita berhutang budi pada jenis kemiripan dengannya yang kita temukan dalam tidur; tanpa itu kita tidak akan mampu memahaminya, dan konsekuensinya, tidak akan memercayainya, karena keyakinan dihasilkan dari pemahaman. Proses inisiasi ke dalam Tasawuf menunjukkan kemiripan dengan kenabian ini sejak awal. Di dalamnya terdapat semacam ekstase yang proporsional dengan kondisi orang yang diinisiasi, serta derajat kepastian dan keyakinan yang tidak dapat dicapai oleh akal budi. Fakta tunggal ini cukup untuk membuat kita percaya pada kenabian.

Kini kita sampai pada pembahasan mengenai keraguan terkait kenabian dari seorang nabi tertentu. Kita tidak akan sampai pada kepastian dalam poin ini kecuali dengan memastikan, baik melalui bukti okular (penglihatan langsung) maupun melalui tradisi yang tepercaya, fakta-fakta yang berkaitan dengan nabi tersebut. Ketika kita telah memastikan hakikat sejati dari kenabian dan melanjutkan ke studi serius terhadap Al-Qur'an dan tradisi (hadis), kita kemudian akan mengetahui secara pasti bahwa Muhammad adalah nabi yang paling agung. Setelah itu, kita harus memperkokoh keyakinan kita dengan memverifikasi kebenaran risalahnya dan efek maslahat (*salutary effect*) yang ditimbulkannya pada jiwa. Kita harus memverifikasi dalam pengalaman kebenaran dari kalimat-kalimat seperti berikut: "Barangsiapa yang menyelaraskan perilakunya dengan pengetahuannya, ia akan menerima lebih banyak pengetahuan dari Allah"; atau ini, "Allah akan menyerahkan orang yang mendukung ketidakadilan kepada penindasnya"; atau lagi, "Barangsiapa yang ketika bangun di pagi hari hanya memiliki satu kecemasan (yaitu untuk rida Allah), maka Allah akan melindunginya dari segala kecemasan di dunia dan akhirat."

Ketika kita telah memverifikasi ucapan-ucapan ini dalam pengalaman ribuan kali, kita akan memiliki kepastian yang tidak dapat dihinggapi keraguan. Demikianlah jalan yang harus kita tempuh untuk merealisasikan kebenaran kenabian. Ini bukan masalah mencari tahu apakah sebuah tongkat telah diubah menjadi ular, atau apakah bulan telah terbelah menjadi dua. Jika kita memandang mukjizat secara terisolasi, tanpa ribuan keadaan yang menyertainya, kita akan rentan untuk mencampuradukkannya dengan sihir dan kepalsuan, atau menganggapnya sebagai sarana untuk menyesatkan manusia, sebagaimana tertulis, "*Allah menyesatkan dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki*" (Al-Qur'an, XXXV: 8); kita akan mendapati diri kita terlibat dalam semua kesulitan yang ditimbulkan oleh persoalan mukjizat. Jika, misalnya, kita percaya bahwa kefasihan gaya bahasa adalah bukti kenabian, ada kemungkinan bahwa gaya bahasa fasih yang disusun dengan tujuan ini dapat mengilhami kita dengan keyakinan palsu akan kenabian orang yang menggunakannya. Hal-hal supranatural seharusnya hanya menjadi salah satu konstituen yang membentuk keyakinan kita, tanpa kita menaruh kepercayaan terlalu besar pada detail ini atau itu. Kita seharusnya lebih

menyerupai seseorang yang mempelajari sebuah fakta dari sekelompok orang, namun tidak dapat menunjuk pada orang ini atau itu sebagai informannya, dan yang karena tidak membedakan di antara mereka, tidak dapat menjelaskan secara tepat bagaimana keyakinannya mengenai fakta tersebut telah terbentuk.

Demikianlah karakteristik dari kepastian ilmiah (*al-yaqin al-'ilmi*). Adapun transpor (*jadzbah*) yang memungkinkan manusia untuk melihat kebenaran dan, boleh dikatakan, menyentuhnya, hal itu hanya diketahui oleh kaum Sufi. Apa yang baru saja aku katakan mengenai hakikat sejati kenabian sudah cukup untuk tujuan yang telah aku tetapkan bagi diriku sendiri. Aku mungkin akan kembali ke subjek ini nanti, jika diperlukan.

Aku beralih sekarang ke penyebab kemunduran iman dan menunjukkan cara untuk membawa kembali mereka yang telah sesat serta melindungi mereka dari bahaya yang mengancam mereka. Bagi mereka yang ragu karena terpengaruh oleh doktrin kaum Ta'limiyah, risalahku yang berjudul *Al-Qistas al-Mustaqim* (Neraca yang Adil) menyediakan panduan yang memadai; oleh karena itu tidak perlu kembali ke subjek tersebut di sini.

Mengenai teori-teori hampa dari kaum *Ibahat* (antinomianisme), aku telah mengelompokkan mereka ke dalam tujuh kelas, dan menjelaskannya dalam karya berjudul *Kimiya-yi Sa'adat* (Kimia Kebahagiaan). Bagi mereka yang imannya telah dirongrong oleh filsafat, sedemikian rupa sehingga mereka menyangkal realitas kenabian, kami telah membuktikan kebenaran dan urgensinya, dengan mencari bukti-bukti kami pada khasiat tersembunyi dari obat-obatan dan benda-benda langit. Untuk merekalah kami menulis risalah ini, dan alasan kami mencari bukti dalam ilmu kedokteran dan astronomi adalah karena ilmu-ilmu ini termasuk dalam domain filsafat. Semua cabang pengetahuan yang dibanggakan oleh lawan-lawan kami—astronomi, kedokteran, fisika, dan divinasi—menyediakan argumen bagi kita yang mendukung sang Nabi.

Adapun bagi mereka yang, dengan pengakuan iman di bibir terhadap sang Nabi, mengoplos agama dengan filsafat, mereka sebenarnya menyangkal kenabian, karena dalam pandangan mereka Nabi hanyalah seorang bijak yang oleh takdir luhur telah ditunjuk sebagai pemandu bagi manusia, dan pandangan ini mendustakan hakikat sejati kenabian. Memercayai Nabi berarti mengakui bahwa di atas intelegensi terdapat sebuah ranah di mana kebenaran-kebenaran yang berada di luar jangkauan intelegensi disingkapkan kepada visi batin, sebagaimana hal-hal yang terlihat tidak ditangkap oleh indra pendengaran, maupun hal-hal yang dipahami tidak ditangkap oleh indra sentuhan. Jika lawan kita menyangkal keberadaan wilayah yang lebih tinggi tersebut, kita dapat membuktikan kepadanya bukan hanya kemungkinannya, tetapi juga aktualitasnya. Jika sebaliknya, ia mengakui keberadaannya, ia pada saat yang sama mengakui bahwa di dalam ranah tersebut terdapat hal-hal yang tidak dapat ditangkap oleh akal budi; bahkan, yang ditolak oleh akal budi sebagai hal yang palsu dan absurd. Misalkan saja, jika fakta terjadinya mimpi dalam tidur tidaklah umum dan masyhur sebagaimana adanya, maka orang-orang bijak kita pasti tidak akan gagal untuk

menolak pernyataan bahwa rahasia-rahasia alam gaib dapat disingkapkan sementara indra, boleh dikatakan, sedang ditangguhkan.

Sekali lagi, jika dikatakan kepada salah satu dari mereka, "Mungkinkah ada di dunia ini sesuatu yang sekecil biji, yang jika dibawa ke sebuah kota dapat menghancurkannya dan setelah itu menghancurkan dirinya sendiri sehingga tidak ada yang tersisa baik dari kota itu maupun dari dirinya sendiri?" "Tentu saja," serunya, "itu mustahil dan konyol." Namun, demikianlah efek dari api, yang pasti akan dibantah oleh seseorang yang belum menyaksikannya dengan matanya sendiri. Nah, penolakan untuk memercayai misteri-misteri kehidupan akhirat adalah dari jenis yang sama.

Adapun penyebab keempat dari penyebaran kekufuran—kemunduran iman akibat contoh buruk yang diberikan oleh orang-orang terpelajar (*ulama*)—ada tiga cara untuk membendungnya:

(1) Seseorang dapat menjawab demikian: "Orang terpelajar yang engkau tuduh melanggar hukum Tuhan mengetahui bahwa ia melanggar, sebagaimana engkau lakukan ketika engkau meminum khamar atau memakan riba atau membiarkan dirimu dalam ghibah, dusta, dan fitnah. Engkau mengetahui dosamu dan menyerah padanya, bukan karena ketidaktahuan, tetapi karena engkau dikuasai oleh hawa nafsu (*syahwat*). Hal yang sama terjadi pada orang terpelajar tersebut. Betapa banyak orang yang percaya pada dokter namun tidak berpantang dari buah-buahan dan air dingin ketika dilarang keras oleh dokter tersebut! Hal itu tidak membuktikan bahwa hal-hal tersebut tidak berbahaya, atau bahwa iman mereka kepada sang dokter tidak teguh. Kesalahan serupa dari pihak orang-orang terpelajar harus diatribusikan semata-mata pada kelemahan mereka."

(2) Atau sekali lagi, seseorang dapat berkata kepada orang yang lugu dan jahil: "Orang terpelajar memperhitungkan pengetahuannya sebagai *viaticum* (bekal perjalanan/zad) untuk kehidupan selanjutnya. Ia percaya bahwa pengetahuannya akan menyelamatkannya dan membelanya, dan bahwa superioritas intelektualnya akan membuatnya layak mendapatkan pengampunan; terakhir, bahwa jika pengetahuannya meningkatkan tanggung jawabnya, hal itu juga dapat membuatnya layak mendapatkan derajat pertimbangan yang lebih tinggi. Semua itu mungkin saja terjadi; dan bahkan jika orang terpelajar itu telah mengabaikan praktik (*'amal*), ia setidaknya dapat menunjukkan bukti-bukti pengetahuannya. Tetapi engkau, wahai malang yang tak berakal, jika engkau, seperti dia, mengabaikan praktik, sementara engkau hampa dari pengetahuan, engkau akan binasa tanpa memiliki apa pun untuk membelamu."

(3) Atau seseorang dapat menjawab, dan alasan inilah yang sebenarnya: "Orang yang benar-benar terpelajar (*al-'alim al-haqiqi*) hanya berdosa karena kelalaian, dan tidak menetap dalam keadaan tanpa penyesalan (*impitence*). Sebab pengetahuan yang nyata menunjukkan bahwa dosa adalah racun yang mematikan, dan alam lain (akhirat) lebih unggul daripada dunia ini. Karena yakin akan kebenaran ini, manusia seharusnya tidak menukar yang berharga dengan yang hina. Namun pengetahuan yang kita bicarakan ini tidak ditarik dari sumber-sumber yang dapat diakses oleh ketekunan manusiawi

semata, dan itulah sebabnya kemajuan dalam sekadar pengetahuan duniawi membuat sang pendosa semakin keras dalam pemberontakannya terhadap Allah.

Pengetahuan sejati, sebaliknya, mengilhami orang yang diinisiasi di dalamnya dengan lebih banyak rasa takut dan lebih banyak ketundukan (*khasyyah*), serta membangun benteng pertahanan antara dirinya dan dosa. Ia mungkin tergelincir dan tersandung, itu benar, sebagaimana hal itu tak terhindarkan bagi seseorang yang dikelilingi oleh kelemahan manusiawi, namun ketergelinciran dan sandungan ini tidak akan melemahkan imannya. Muslim yang sejati terkadang menyerah pada godaan, tetapi ia bertaubat dan tidak akan bertahan secara keras kepala di jalan kesesatan."

Aku memohon kepada Allah yang Maha Kuasa untuk menempatkan kita dalam barisan orang-orang pilihan-Nya, di antara sejumlah orang yang Dia bimbing di jalan keselamatan, yang ke dalamnya Dia mengilhami semangat agar mereka tidak melupakan-Nya; yang Dia bersihkan dari segala noda, agar tidak ada yang tersisa dalam diri mereka kecuali Diri-Nya sendiri; ya, di antara mereka yang Dia tempati sepenuhnya, agar mereka tidak menyembah selain Dia.

PENGAKUAN
AL-GHAZALI

Perjalanan dari keraguan menuju keyakinan.

Apa yang terjadi ketika seorang ulama terbesar pada zamannya mulai meragukan segala sesuatu yang selama ini dianggap pasti?

Melalui karya klasik ini, Imam Al-Ghazali mengisahkan perjalanan intelektual dan spiritualnya dalam mencari kebenaran yang hakiki. Ia menguji berbagai jalan pemikiran—teologi, filsafat, dan berbagai aliran intelektual—hingga akhirnya menemukan bahwa cahaya keyakinan sejati tidak lahir dari logika semata, melainkan dari hati yang disinari oleh Allah.

Pengakuan Al-Ghazali bukan sekadar autobiografi intelektual, tetapi sebuah refleksi mendalam tentang hakikat ilmu, keraguan, pencarian makna hidup, dan jalan menuju kedekatan dengan Sang Pencipta. Selama hampir satu milenium, karya ini tetap menjadi salah satu warisan pemikiran Islam yang paling berpengaruh, menginspirasi para pencari ilmu dan para pencari Tuhan.

"Ilmu tanpa amal adalah kegilaan,
dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan."
– Al-Ghazali –



JIM & ZAM


ISBN 978-623-1234-56-7